

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan suatu penyakit ditandai dengan adanya pertumbuhan sel abnormal yang terjadi di leher rahim (serviks). Kanker serviks menyerang perempuan yang pernah maupun sedang dalam keadaan status *sexually active*. Kecenderungan terjadinya kanker ini juga dikaitkan dengan awal dari aktivitas seksual serta perilaku seksual seperti berganti-ganti pasangan, usia dini saat pertama kali berhubungan, dan tidak menggunakan pengaman (kondom) saat berhubungan.¹ Menurut data *Global Burden Cancer* (GLOBACAN) dan *International Agency for Research on Cancer* (IARC), menyatakan bahwa kanker serviks menjadi penyebab kematian tertinggi setelah kanker payudara pada perempuan.² Kanker serviks juga menjadi penyebab umum yang menempati urutan keempat pada perempuan di dunia. Pada tahun 2018, terhitung sekitar 570.000 perempuan yang dinyatakan terkena kanker serviks dan terdapat sekitar 311.000 kasus kematian pada perempuan yang disebabkan kanker serviks di dunia.³ Kanker serviks menjadi salah satu penyebab kematian pada perempuan dengan angka kejadian cukup tinggi dan sebagian besar terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia.² Angka kejadian kanker serviks yang terjadi di Indonesia sebanyak 23,4 per 100.000 penduduk dengan rerata kematian sebanyak 13,9 per 100.000 penduduk.⁴

Mayoritas perempuan yang terdiagnosis kanker serviks biasanya tidak adekuat dalam menjalani pendeteksian dini (*screening test*) terhadap kanker serviks. Pendeteksian dini terhadap kanker serviks merupakan upaya pencegahan yang dapat dilaksanakan dengan pap smear test.⁵ Pemerintah menyatakan bahwa kunci keberhasilan dalam mengatasi masalah kejadian kanker serviks melalui program pengendalian yang dilakukan dengan melakukan deteksi dini dan diikuti dengan pengobatan secara adekuat setelah ditemukan adanya hasil yang abnormal.⁶ Akibat dari tidak

melakukan *screening test* terhadap kanker serviks, sebagian besar perempuan terdiagnosis sudah dalam kondisi stadium lanjut yang menyebabkan sulitnya penanganan dalam upaya penyembuhan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan faktor pengetahuan dari masing-masing individu yang berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Rendahnya pengetahuan terhadap kanker serviks di masyarakat terutama pada kalangan perempuan dapat berpengaruh pada kesadaran diri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Studi yang dilakukan oleh Martianus dkk, menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kanker serviks berpengaruh terhadap sikap dan kesadaran terhadap kanker serviks. Tingkat pengetahuan kanker serviks yang tinggi akan meningkatkan sikap dan kesadaran terhadap kanker serviks. Sehingga, peningkatan sikap dan kesadaran terhadap kanker serviks akan meningkatkan wanita untuk melakukan *screening pap smear* dan mencegah terjadinya kanker serviks.⁶⁵ Studi lain yang dilakukan oleh Urasa dkk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan rendah mengenai penyebab kanker serviks dengan penularan *Human Papilloma Virus* yang merupakan faktor utama penyebab kanker serviks.⁶⁶

Berdasarkan perempuan yang melakukan pemeriksaan pap smear di Kecamatan Majenang pada tahun 2021, hanya terdapat 2 perempuan yang memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan secara mandiri dengan tingkat pendidikan masing-masing yaitu D3/Diploma dan S1/Sarjana, dimana keduanya termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat adanya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan pap smear yang masih tergolong sangat rendah pada perempuan di Kecamatan Majenang.⁷ Tingkat pendidikan yang tinggi dapat berpengaruh pada cara seseorang berpikir dan menerima informasi, sehingga dalam pola pikirnya cenderung lebih logis dan cakupan pengetahuan yang dimilikinya pun lebih luas. Pendidikan yang tinggi dapat memberikan kesadaran terhadap kesehatan yang berimbas pada perilaku

seseorang dalam mengetahui pentingnya kesehatan.⁸ Namun, apabila dilihat berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap tahun 2021, menyatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Cilacap memiliki rata-rata penduduk hanya berada pada tingkat pendidikan SD/Sederajat. Hal tersebut menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk di Kabupaten Cilacap masih tergolong pada kategori tingkat pendidikan rendah.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamyar dkk, menunjukkan bahwa wanita yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian dan tingkat kematian akibat kanker serviks dengan P-value <0.001.¹⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asyifa, pada pasien kanker serviks di RSUD Dr. Moewardi Surakarta dilihat dengan jumlah sample berdasarkan tingkat pendidikan terdapat 23 pasien dengan pendidikan rendah dan 11 pasien dengan tingkat pendidikan tinggi yang menderita kanker serviks, dari hasil tersebut didapatkan p-value 0,029 yang artinya menyatakan bahwa didapatkan ada hubungan pendidikan dengan kejadian kanker serviks.¹¹ Pada penelitian yang dilakukan oleh Nabila dkk, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) sebanyak 38,7% memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan pap smear dan 16,1% tidak pernah melakukan pemeriksaan pap smear. Sedangkan responden dengan pendidikan rendah (SD-SMP) terdapat 12,9 % pernah melakukan pemeriksaan pap smear dan sebanyak 32,3% tidak pernah melakukan pemeriksaan pap smear.¹² Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Arimurti dkk, menjelaskan bahwa wanita yang pendidikannya menengah keatas berpeluang 5,3 kali melakukan deteksi dini kanker serviks jika dibandingkan dengan wanita dengan pendidikan rendah.¹³ Sementara itu pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 1720 responden wanita di Malaysia menunjukkan bahwa sebanyak 18,4% tingkat prevalensi pada perempuan memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan pap smear selama 3 tahun terakhir yang terjadi pada perempuan dengan tingkat pendidikan menengah atas.¹⁴ Hasil

penelitian Abulizi dkk, menunjukkan bahwa dari 178 responden di Xinjiang China terdapat sebanyak 132 responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki kesadaran untuk melakukan pap smear.¹⁵

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian dengan variabel yang di uji adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai pap smear menyatakan terdapat perbedaan pada kesimpulan yang didapatkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erika dkk, menyatakan hasil dari penelitian sebanyak 19,4% perempuan yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai pap smear dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lili dkk, menyatakan didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemeriksaan pap smear.^{16,17} Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yulia dkk, menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan mengenai pap smear dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini dkk, menyatakan bahwa pendidikan tidak terbukti memiliki hubungan bermakna dengan pemeriksaan pap smear.^{18,19}

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia reproduktif yang dilakukan di Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap.

1.2. Rumusan Masalah

Banyaknya kasus kematian yang disebabkan oleh kanker serviks perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal ini terjadi karena tidak adanya proses untuk melakukan pemantauan sebagai upaya pencegahan sejak dini. Hanya sekitar 5% dari cakupan terhadap deteksi dini kanker serviks di Indonesia yang hal ini tergolong masih sangat rendah. Kurangnya pengetahuan terhadap kanker serviks dapat menjadi penyebab angka

kejadian kanker serviks meningkat setiap tahunnya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia reproduktif di Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks di kalangan perempuan usia reproduktif di Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap?
3. Apakah terdapat hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia reproduktif di Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia reproduktif.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden mengenai usia dan tingkat pendidikan.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks di kalangan perempuan usia reproduktif di Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap.
3. Untuk mengetahui hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia reproduktif di Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia reproduktif di Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap..

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi masyarakat mengenai status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia reproduktif.

